

**RESEPSI SISWA KELAS VIII.7 SMP NEGERI 31 PADANG
TERHADAP CERPENSENYUMAN UNTUK BINTANG
KARYA AMELIA INDRASWARI DALAM TABLOID GAUL**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**PINTA SEPTIANI
NIM 2009/14615**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRAINONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

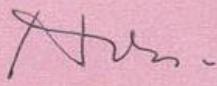
SKRIPSI

Judul	:	Resepsi Siswa Kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap Cerpen <i>Senyuman untuk Bintang</i> Karya Amelia Indraswari dalam Tabloid <i>Gaul</i>
Nama	:	Pinta Septiani
NIM	:	2009/14615
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	:	Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas	:	Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2013

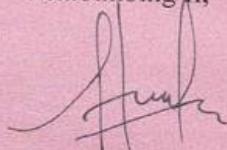
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



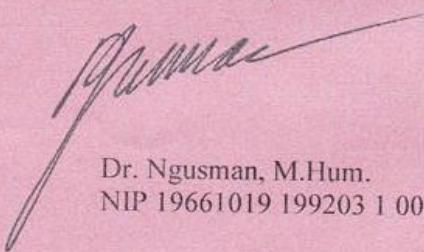
Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
NIP 19500104 197803 1 001

Pembimbing II,



Dra. Nurizzati, M. Hum.
NIP 19620926 198803 2 002

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Pinta Septiani
NIM : 2009/14615

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Resepsi Siswa Kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang
terhadap Cerpen *Senyuman untuk Bintang*
Karya Amelia Indraswari dalam Tabloid *Gaul***

Padang, Mei 2013

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
2. Sekretaris : Dra. Nurizzati, M. Hum.
3. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
4. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
5. Anggota : Afrita, M.Pd.

Tanda Tangan

The image shows five handwritten signatures, each accompanied by a horizontal dotted line for a signature. The signatures are written in black ink on a white background. The first signature is for Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, the second for Dra. Nurizzati, the third for Drs. Bakhtaruddin Nst., the fourth for Dr. Yasnur Asri, and the fifth for Afrita.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul "Resepsi Siswa Kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap Cerpen *Senyuman untuk Bintang Karya Amelia Indraswari dalam Tabloid Gaul*" adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada daftar kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Mei 2013
Yang membuat pernyataan,



Pinta Septiani
NIM 2009/14615

ABSTRAK

Pinta Septiani. 2009/14615. “Resepsi Siswa Kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap Cerpen *Senyuman untuk Bintang*Karya Amelia Indraswari dalam Tabloid *Gaul*”.Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Cerpen remaja adalah salah satu karya sastra populer yang banyak diminati remaja (siswa). Cerpen remaja tersebut banyak menyajikan tema dan amanat yang berbeda, tokoh-tokoh dengan karakter yang beraneka ragam, alur, dan latar yang dapat memberikan motivasi kepada para siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui resepsi atau penerimaan siswa terhadap *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari dalam Tabloid *Gaul* edisi 23 tahun 2011 yang mencakup tema dan amanat, penokohan, latar, dan plot/alur.

Resepsi siswa terhadap hasil karya sastra pengarang sangat dibutuhkan. Hal itu dibutuhkan sebagai bahan acuan untuk menilai keberhasilan pengarang dalam menciptakan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat mendidik dan memotivasi siswa untuk berkarya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resepsi dan pemahaman siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari dalam Tabloid *Gaul*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hal-hal yang dideskripsikan adalah bentuk resepsi dan pemahaman siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari dalam Tabloid *Gaul* edisi 23 tahun 2011. Data penelitian ini diperoleh melalui pengisian kuesioner resepsi dan tes pemahaman siswa yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi dan pemahaman siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari dalam Tabloid *Gaul* sangat baik. Hal ini dapat terlihat dari penerimaan dan pemahaman siswa terhadap struktur intrinsik cerpen.Pada umumnya, siswa memberikan tanggapan yang positif terhadap tema dan amanat, penokohan, latar, dan plot/alur pada cerpen *Senyuman untuk Bintang*.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapan kehadirat Allah Swt, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Resepsi Siswa Kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap Cerpen *Senyuman untuk Bintang* Karya Amelia Indraswari dalam Tabloid *Gaul*”. Skripsi ini dituliskan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Berbagai upaya telah penulis tempuh untuk menyelesaikan laporan ini yang tentunya tidak terlepas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ucapan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. sebagai Pembimbing I, yang telah membimbing dan memberikan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini; (2) Dra. Nurizzati, M.Hum. sebagai Pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, (3) tim penguji, (4) seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, dan (5) siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang, dalam peneliti sebagai sumber data yang telah memberikan data untuk angket dan kuesioner dalam penelitian ini.

Penulis menyadari tidak ada kesempurnaan dalam ciptaan dan karya manusia. Seperti pepatah yang mengatakan bahwa *Tak ada Gading yang Tak Retak*, begitu

juga dengan skripsi ini yang tentunya tidak akan pernah luput dari kekurangan dan kesalahan. Saran dan kritikan sangat penulis harapkan untuk kesempurnaannya hasil penelitian ini.

Padang, Mei 2013

Pinta Septiani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK	i
----------------------	---

KATA PENGANTAR	ii
-----------------------------	----

DAFTAR ISI.....	iv
------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN	vi
------------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	3
C. Perumusan Masalah	3
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Definisi Operasional.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Cerita Pendek.....	7
a. Pengertian Cerita Pendek	7
b. Ciri-ciri Cerita Pendek	8
2. Struktur Cerita Pendek	9
3. Pendekatan Analisis Fiksi	17
4. Resepsi Sastra	18
B. Penelitian yang Relevan	20
C. Kerangka Konseptual	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	23
B. Data dan Sumber Data	23
C. Instrumen Penelitian.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Penganalisisan Data	26
F. Teknik Pengabsahan Data.....	27

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	29
---------------------------	----

1.	Temuan Penelitian Berdasarkan Kuesioner Resepsi.....	29
2.	Temuan Penelitian Berdasarkan Tes Pemahaman	32
B.	Pembahasan.....	34
1.	Resepsi Siswa.....	34
	a. Resepsi Terbimbing	35
	b. Resepsi Tak Terbimbing	43
2.	Tes Pemahaman	44
	a. Pemahaman Siswa terhadap Tema dan Amanat	47
	b. Pemahaman Siswa terhadap Penokohan	48
	c. Pemahaman Siswa terhadap Latar	50
	d. Pemahaman Siswa terhadap Plot/Alur	53
BAB V PENUTUP		
A.	Simpulan	54
B.	Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	56
C.	Saran.....	57
KEPUSTAKAAN		58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Cerpen.....	60
Lampiran 2: Surat Pengantar Pengisian Kuesioner dan Tes Pemahaman.....	66
Lampiran 3: Petunjuk Pengisian Kuesioner Resepsi Terbimbing.....	68
Lampiran 4: Kuesioner Resepsi Terbimbing	69
Lampiran 5: Kuesioner Resepsi Tak Terbimbing	71
Lampiran 6: Petunjuk Pengisian Tes Pemahaman	72
Lampiran 7: Tes Pemahaman.....	73
Lampiran 8: Lembar Jawaban Siswa	
Lampiran 9: Surat Izin Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra fiksi yang paling banyak ditulis. Hampir semua media massa yang terbit di Indonesia menyajikan cerpen setiap minggu. Majalah-majalah sering memuat satu atau dua cerpen. Bacaan berupa majalah, koran, dan buku kumpulan cerpen dapat dibaca sambil menunggu atau sekedar mengisi waktu luang, seperti: menunggu jadwal keberangkatan bus, menunggu giliran di salon penataan rambut, dan bahkan di mana saja orang sedang menunggu.

Cerpen dapat digolongkan ke dalam kelompok besar yaitu cerpen dengan muatan dan nilai sastra yang besar dan cerpen populer. Cerpen remaja dapat digolongkan ke dalam kelompok cerpen populer. Tema yang ditampilkan dalam cerpen remaja lebih ringan dan sangat dekat dengan kehidupan siswa, seperti: tema tentang keluarga, petualangan, dan percintaan. Bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menyebabkan pembaca (siswa) lebih menyenangi fiksi yang berbentuk cerpen, khususnya cerpen remaja.

Pembaca cerpen merupakan bagian dari pembaca karya sastra yang menarik untuk diteliti. Kegemaran membaca karya sastra tersebut akan menimbulkan resensi atau penerimaan yang datang dari pembaca. Resensi tersebut berupa tanggapan terhadap keseluruhan isi karya sastra yang dibaca berupa resensi struktur instrinsik maupun ekstrinsik.

Penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang. Alasan memilih kelas ini karena bersifat homogen. Homogen dimaksudkan adalah siswa dalam kelas ini rata-rata berkemampuan sama dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memilih kelas VIII.7 untuk dijadikan subjek penelitian.

Cerpen yang diresepsikan siswa dalam penelitian ini adalah cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari. Cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari ini dipilih karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan. Cerpen ini menceritakan tentang persahabatan dan perjuangan seseorang untuk melawan penyakit yang dideritanya. Kehidupan siswa yang identik dengan persoalan persahabatan juga tergambar di dalam cerpen ini. Masalah persahabatan merupakan suatu masalah yang banyak menarik perhatian masyarakat terutama siswa, maka tidak mengherankan masalah persahabatan ini sering dijadikan tema dalam sebuah cerita dan syair lagu, termasuk cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari.

Cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari dalam Penelitian adalah salah satu cerpen yang terdapat dalam Tabloid *Gaul* edisi 23 tahun 2011. Salah satu majalah atau tabloid yang berisi cerpen-cerpen yang mengangkat tema seputar masalah siswa (remaja) yaitu Tabloid *Gaul*. Tabloid ini diterbitkan oleh PT. Nuansa Karya Berita yang beralamat di Jalan Kedoya Duri Raya Nomor 36 Kebon Jeruk Jakarta. Tabloid *Gaul* diterbitkan lebih kurang 39 halaman setiap minggunya yaitu pada setiap Senin. Setiap edisinya, tabloid ini menyajikan permasalahan seputar

kehidupan siswa. Selain memuat cerpen remaja, tabloid ini juga memuat info selebritis, ilmu pengetahuan, film, olahraga, puisi, musik, ramalan, dan tips-tips serta ditambahkan dengan poster-poster selebritis. Kehidupan siswa yang identik dengan persoalan cinta juga tergambar di dalam tabloid ini. Masalah percintaan merupakan suatu masalah yang banyak menarik perhatian masyarakat terutama siswa, maka tidak mengherankan masalah percintaan ini sering dijadikan tema dalam sebuah cerita dan syair lagu, termasuk cerpen-cerpen dalam Tabloid *Gaul*. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan tabloid ini banyak digemari.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, fokus masalah dalam penelitian ini adalah resepsi siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap cerpen *Senyuman untuk Bintang* dalam Tabloid *Gaul* ditinjau dari struktur intrinsik. Struktur intrinsik difokuskan kepada tema dan amanat, penokohan, latar, dan alur. Tabloid *Gaul* yang akan diteliti yaitu edisi 23 tahun 2011. Judul cerpen yang dijadikan objek penelitian ini adalah *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan penelitian dalam bentuk pertanyaan berikut ini: “bagaimanakah resepsi siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari dalam Tabloid *Gaul* edisi 23 tahun 2011?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, masalah yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah resensi siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap tema dan amanat pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari?
2. Bagaimanakah resensi siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap penokohan pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari?
3. Bagaimanakah resensi siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap latar pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari?
4. Bagaimanakah resensi siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap plot/alur pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari?
5. Bagaimanakah pemahaman siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap tema dan amanat pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari?
6. Bagaimanakah pemahaman siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap penokohan pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari?
7. Bagaimanakah pemahaman siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap latar pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari?
8. Bagaimanakah pemahaman siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap plot/alur pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu: (1) mendeskripsikan resensi siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap tema dan amanat pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari; (2) mendeskripsikan resensi siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap penokohan pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari; (3) mendeskripsikan resensi siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap latar pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari; (4) mendeskripsikan resensi siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap pada plot/alur cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari; (5) mendeskripsikan pemahaman siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap tema dan amanat pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari; (6) mendeskripsikan pemahaman siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap penokohan pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari; (7) mendeskripsikan pemahaman siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap latar pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari; dan (8) mendeskripsikan pemahaman siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap plot/alur pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait. *Pertama*, bermanfaat dalam bidang pendidikan. Sastrasebagai bahan pertimbangan

pada pengajaran apresiasi sastra setingkat sekolah menengah, baik SMP maupun SMA. *Kedua*, bermanfaat bagi siswa SMP/MTs maupun SMA/Ma. Hal ini supaya siswa lebih tertarik terhadap dunia sastra dan dapat meningkatkan kegemaran membaca khususnya membaca karya sastra.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan supaya tidak terjadi kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi penelitian. Maka, terdapat beberapa definisi operasional dalam penelitian ini, yaitu:

1. resensi sastra adalah bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan. Dasar teori-teori resensi meliputi senang atau tidaknya pembaca dan dampak yang ditimbulkan terhadap pembaca atau latar belakang yang mempengaruhi penilaian pembaca;
2. siswa adalah murid sekolah (tingkat sekolah dasar dan menengah); dan
3. cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, maupun jumlah kata yang digunakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini dilandaskan pada teori yang sejalan dengan objek penelitian. Di sini akan dibahas tentang: (1) hakikat cerita pendek; (2) struktur cerita pendek; (3) pendekatan analisis fiksi; dan (4) resepsi sastra.

1. Hakikat Cerita Pendek

Hakikat cerita pendek yang akan dibahas tentang pengertian cerita pendek dan ciri-ciri cerita pendek.

a. Pengertian Cerita Pendek

Priyatni (2010:126) menyatakan bahwa cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel.

Menurut Siswanto (2008:141—142) cerita pendek merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. Pendek di sini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, tidak asal sedikit halaman. Cerita yang dijabarkan pendek, sehingga permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks. Biasanya menceritakan peristiwa atau kejadian sesaat. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan juga bahasa yang sederhana.

Menurut Thahar (2008:5) sesuai dengan namanya, cerpen tentulah pendek. Jika dibaca, biasa jalan peristiwa di dalam cerpen lebih padat. Sementara itu, latar dan

kilas baliknya disinggung sambil lewat saja. Di dalam novel, sering ditemui detail latar yang komplik, seolah-olah cerpen merupakan bentuk ringkas dari sebuah novel. Sebenarnya tidaklah demikian apabila dilihat dari jalan peristiwa. Cerpen hanya mengisahkan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi yang pendek. Cerita yang dijabarkan pendek dan bahasa yang digunakan sederhana. Jalan peristiwa di dalam cerpen lebih padat, yang terdiri dari sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya.

b. Ciri-ciri Cerita Pendek

Menurut Tarigan (2011:180) ciri-ciri cerita pendek adalah: 1) ciri-ciri utama cerita pendek adalah singkat, padat, padu, dan intensif; 2) unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak; 3) bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian; 4) cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara laungsung maupun tidak langsung; 5) cerita pendek harus menimbulkan efek dalam pikiran pembaca; 6) cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran; 7) cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca; 8) dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita; 9) cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama; 10) cerita pendek harus mempunyai satu efek atau

kesan yang menarik; 11) cerita pendek bergantung pada (satu) situasi; 12) cerita pendek memberikan impresia tunggal; 13) cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek; 14) cerita pendek menyajikan satu emosi; dan 15) jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata.

2. Struktur Cerita Pendek

Struktur yang membangun cerita pendek ada dua, yaitu struktur intrinsik dan ekstrinsik. Struktur instrinsik adalah struktur yang membangun cerpen dari dalam, seperti: tema dan amanat, tokoh, latar, plot/alur, dan gaya bahasa. Struktur ekstrinsik adalah struktur yang membangun cerpen dari luar, seperti: nilai budaya, agama, sosial, ekonomi, politik, dan moral.

Para ahli mengemukakan berbagai pendapat tentang struktur yang membangun cerita pendek. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:20) secara umum telah diketahui bahwa fiksi mempunyai unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (unsur intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar (unsur ekstrinsik). Unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang, sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang. Realitas objektif yang ada di sekitar pengarang juga merupakan unsur ekstrinsik, tetapi pengaruhnya juga melalui pengarang. Bagian dari realitas objektif yang mempengaruhi penciptaan fiksi antara lain: tatanilai kemanusiaan yang berlaku dalam masyarakat, ideologi masyarakat, konvensi budaya, konvensi sastra, konvensi bahasa

dalam masyarakat, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa, sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa.

Esten (1993:20) mengemukakan bahwa ada dua sudut tinjauan dalam mempelajari dan meneliti karya sastra. Kedua tinjauan itu, yaitu tinjauan menurut segi intrinsik dan segi ekstrinsik. Segi intrinsik ialah segi yang membangun ciptasastra itu dari dalam, seperti: alur (plot), latar, pusat pengisahan dan penokohan, kemudian juga hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema dan amanat. Segi ekstrinsik ialah segi yang mempengaruhi cipta sastra itu dari luar atau latar belakang dari penciptaan cipta sastra itu, misalnya: faktor politik, ekonomi, sosiologi, sejarah, ilmu jiwa atau pendidikan.

Menurut Nurgiyantoro (2010:23) unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud, yaitu peristiwa, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Oleh karena unsur intrinsik cerita pendek terlalu banyak, maka peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada empat unsur saja, yaitu: tema dan amanat, tokoh, latar, dan alur/plot.

a. Tema dan Amanat

Muhardi dan Hasanuddin (1992:37—38) menyebutkan bahwa tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema adalah

inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penekohan dan latar. Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya itu terkait dengan tema.

Menurut Esten (1993:22) isi terdiri dari dua bahagian, yaitu tema dan amanat. Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran dan persoalan bagi pengarang, sedangkan amanat adalah pemecahan suatu tema. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit (berterang-terangan) dan dapat juga secara implisit (tersirat).

Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010:67) menyatakan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita (novel) itu. Maka, masalahnya adalah makna khusus yang mana dapat dinyatakan sebagai tema itu atau jika berbagai makna itu dianggap sebagai bagian-bagian tema, sub-subtema atau tema-tema tambahan, makna yang dapat dianggap sebagai makna pokok sekaligus tema pokok makna novel.

Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2010:68) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide cerita secara keseluruhan. Seseorang mampu menentukan tema sebuah karya fiksi (cerpen), apabila ia telah membaca karya sastra tersebut, sedangkan amanat adalah pemecahan suatu tema.

b. Plot/Alur

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:28—29) hubungan satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain disebut dengan alur. Alur tersebut bersifat kausalitas karena hubungan yang satu dengan yang lainnya menunjukkan sebab-akibat. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas di antara sesama peristiwa yang ada dalam fiksi. Karakteristik alur dapat dibedakan menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya, sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya atau peristiwa yang diceritakan lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang diceritakan sesudahnya.

Menurut Esten (1993: 26) alur adalah urutan (sambung-sinambung) peristiwa-peristiwa dalam cerita-rekaan. Alur terdiri dari: (a) situasi (mulai melukiskan keadaan); (b) *generating circumstances* (peristiwa-peristiwa mulai bergerak); (c) *rising action* (keadaan mulai memuncak); (d) klimaks (mencapai titik puncak); dan (e) *denuoement* (pemecahan soal, penyelesaian). Cerita-rekaan yang memiliki alur tradisionil digunakan teknik (cara) yang disebut padahan atau *foreshadowing*.

Padahan (*foreshadowing*) yaitu penggambaran suatu peristiwa yang dapat membayangkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, sedangkan untuk cerita-rekaan yang memiliki alur konvensional (tidak menurut biasa) dipakai teknik *backtricking* (menoleh kembali) atau sorot balik (*flashback*) di samping teknik padahan.

Nurgiyantoro (2010:110) menyatakan bahwa plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggap sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot, walaupun mungkin mempergunakan istilah lain. Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, plot sebuah karya fiksi yang kompleks, ruwet, dan sulit dikenali hubungan kuasalitas antarperistiwanya, menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami. Hal yang demikian sering dapat ditemui dalam karya yang memanfaatkan plot dan teknik pemplotan sebagai salah satu cara untuk mencapai efek keindahan karya itu.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:113) menyatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu dengan yang lain. Kemudian, Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010:113) mengatakan bahwa plot merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa plot merupakan urutan kejadian dan peristiwa dalam sebuah karya fiksi. Kejadian dan peristiwa itu dihubungkan secara sebab-akibat.

c. Tokoh

Muhardi dan Hasanuddin (1992:24—25) mengemukakan penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis, dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Pemilihan nama tokoh diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan. Pemilihan nama tokoh meskipun terkesan sederhana, tetapi berpengaruh terhadap peran, watak, dan masalah yang hendak dimunculkan.

Menurut Esten (1993:27) penokohan ialah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam cerita-rekaan. Biasanya dalam cerita-rekaan terdapat pelaku utama (*central figure*). Tokoh-tokoh lain ditampilkan dalam hubungan pelaku utama ini, sehingga terdapatlah pelaku-pelaku tambahan.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:165—166) menyatakan bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas

pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan, karena ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Tokoh dalam sebuah karya sastra dapat dibedakan sebagai berikut: (1) tokoh utama dan tokoh tambahan; (2) tokoh protagonis dan tokoh antagonis; (3) tokoh sederhana dan tokoh bulat; (4) tokoh statis dan tokoh berkembang; dan (5) tokoh tipikal dan tokoh netral. Maka, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ada dalam sebuah cerita yang mencakup watak tokoh, penempatan, dan pelukisan dalam sebuah karya sastra.

d. Latar

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:30) latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Jika permasalahan fiksi sudah diketahui melalui alur atau penokohan, maka latar memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku. Secara langsung latar berkaitan dengan alur atau penokohan. Sehubungan dengan itu, latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan dalam membangun permasalahan. Latar yang konkret biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh yang konkret dan peristiwa-peristiwa yang konkret.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:216) menyatakan bahwa latar atau *setting* disebut sebagai landasan tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Kemudian,

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:216) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan imajinasikan oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi atau ketiga hal inilah yang akan secara konkret dan langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderita kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu perlu pijakan di mana dan kapan.

Nurgiyantoro (2010:217) mengatakan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian, merasa mempermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna vokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita. Kemudian, Nurgiyantoro (2010:227) menyatakan bahwa latar terbagi atas: (1) latar tempat; (2) latar waktu; dan (3) latar sosial. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelataran adalah tempat, waktu, dan kondisi sosial yang terdapat dalam karya fiksi.

3. Pendekatan Analisis Fiksi

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:40) pendekatan analisis fiksi adalah suatu usaha ilmiah yang dilakukan seseorang dengan menggunakan logika rasional dan metode tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur fiksi sehingga menemukan perumusan umum tentang keadaan fiksi yang diselidiki. Pendekatan analisis fiksi merupakan suatu strategi untuk dapat memahami dan menjelaskan temuan tentang fiksi yang diselidiki. Di dalamnya dituntut suatu proses kerja yang sistematis dan objektif dengan landasan berpikir logis.

Secara umum analisis fiksi bertujuan untuk menemukan keadaan unsur-unsur dan karakteristik hubungan antarunsur tersebut sehingga ditemukan suatu kesimpulan sebagai hasil penilaian terhadap fiksi tersebut. Berdasarkan penghayatan dan penganalisisan, seseorang dapat mengemukakan pembahasan, kesimpulan, dan pendapatnya tentang kualitas dan keunikan sebuah karya fiksi. Tahapan analisis jika diperinci meliputi: kegiatan pembacaan, penginventarisasi, pengidentifikasi, penginterpretasi, pembuktian, penyimpulan, dan pelaporan (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:40—41).

Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin, 1992: 43—44) berdasarkan penyelidikannya atas praktek penganalisisan karya sastra selama ini, mencoba menyimpulkan empat karakteristik pendekatan analisis sastra.

“Pertama, pendekatan objektif adalah suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanda menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra. Pendekatan tidak memandang perlu menghubungkan karya dengan pengarang sebagai penciptanya, dengan kenyataan alam semesta atau realitas objektif sebagai sumber penciptaan, dan

dengan pembaca sebagai sasaran penciptaan. *Kedua*, pendekatan mimesis adalah pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sebuah otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif. Betapapun sebuah karya sastra sebagai karya yang otonom tetap mempunyai hubungan dengan sumbernya dan sampai sejauh mana hubungan tersebut perlu diselidiki lebih lanjut. *Ketiga*, pendekatan ekspresif merupakan suatu pendekatan yang setelah menyelidikan karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya. Pendekatan ini sangat memandang penting menghubungkan karya sastra dengan pengarang, karena betapapun karya sastra merupakan ekspresi pengarangnya. *Keempat*, pendekatan pragmatis merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat. Pendekatan ini berkeyakinan jika temuan sastra harus dihubungkan dengan yang di luar dirinya, maka pembacalah yang penting. Oleh karena itu, sampai sejauh mana pembaca mendapatkan manfaat dan kenikmatan dari karya yang dibacanya perlu diselidiki”.

4. Resepsi Sastra

Menurut Ratna (2011:165) secara definitif resepsi sastra, berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang artinya sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Respons yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu.

Junus (1985:1) menyatakan bahwa resepsi sastra dimaksudkan bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat

melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya atau mungkin juga bersifat aktif, yaitu bagaimana ia merealisasikannya. Oleh karena itu, pengertian resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas dengan berbagai kemungkinan penggunaannya.

Adi (2011:178) menyatakan bahwa yang menjadi dasar teori-teori resepsi meliputi senang tidaknya pembaca, dampak yang ditimbulkan terhadap pembaca atau latar belakang yang mempengaruhi penilaian pembaca. Dengan demikian, penilaian tidaklah pada pemaknaan teks tetapi pada dampak teks.

Menurut Pradopo (2010:206) yang dimaksud dengan estetika resepsi atau estetika tanggapan adalah estetika (ilmu keindahan) yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan atau resepsi-resepsi pembaca terhadap karya sastra. Dari dahulu sampai sekarang karya sastra itu selalu mendapatkan tanggapan-tanggapan pembaca, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama atau secara massal. Jadi, resepsi sastra adalah penerimaan pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya.

Resepsi sastra tidak lagi merupakan sederetan pengarang dan jenis sastra, melainkan bagaimana sebuah karya sastra dapat diterima saat karya itu diterbitkan pertama kalinya sampai zaman berikutnya. Menurut, Jausz (dalam Atmazaki, 2007:119—120) interpretasi seorang pembaca terhadap sebuah karya sastra ditentukan dengan horison penerimaan. Horison penerimaan itu mempengaruhi dan mengarahkan kesan, tanggapan, dan penerimaan pembaca terhadap karya sastra. Setiap pembaca mempunyai horison penerimaan yang mungkin berbeda dan mungkin juga sama.

Horison penerimaan disebut juga harapan pembaca yang terbagi menjadi dua, yaitu yang bersifat estetik atau yang ada di dalam teks sastra dan yang tidak bersifat estetik atau yang tidak ada di dalam teks sastra, tetapi sesuatu yang melekat pada pembaca. Horison penerimaan yang bersifat estetik adalah segala sesuatu yang membangun teks sastra, seperti: plot, penokohan, perwatakan, waktu, tempat, teknik penceritaan, gaya bahasa, dialog (dalam drama), bunyi, pola-pola sajak, bait, baris (dalam puisi), dan lain-lain yang merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra (Atmazaki, 2007:120—121). Jadi, kesimpulan dari pendapat-pendapat di atas adalah kerangka kritik teori resepsi sastra adalah menghubungkan antara sastra dan pembaca yang diwujudkan melalui penerimaan terhadap karya sastra yang dibacanya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tehadap resepsi sastra telah banyak dilakukan. Pertama, Nindi Okta Maidela (2011) meneliti tentang “Resepsi Guru Bahasa Indonesia di SMA Kecamatan Lubuk Basung terhadap Penokohan dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: suatu Tinjauan Resepsi Sastra”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa resepsi atau penerimaan guru Bahasa Indonesia di SMA Kecamatan Lubuk Basung terhadap penokohan dalam Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sangat positif dan berkesan. Hal ini dapat dibuktikan dari tanggapan-tanggapan yang diberikan guru terhadap penokohan dalam novel tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan Tri Murniati (2010) yang berjudul “Resepsi Remaja Sekolah SMAN 5 dan SMAN 9 Tebo Di Rimbo Bujang Jambi terhadap

Cerpen-cerpen dalam Majalah *Aneka Yess!*: Suatu Tinjauan Resepsi Sastra". Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa "resepsi atau penerimaan remaja sekolah SMAN 5 dan SMAN 9 Tebo di Rimbo Bujang Jambi terhadap Cerpen-cerpen dalam Majalah Aneka Yess!" sangatlah baik. Hal ini dapat terlihat dari tanggapan-tanggapan remaja terhadap cerpen-cerpen tersebut.

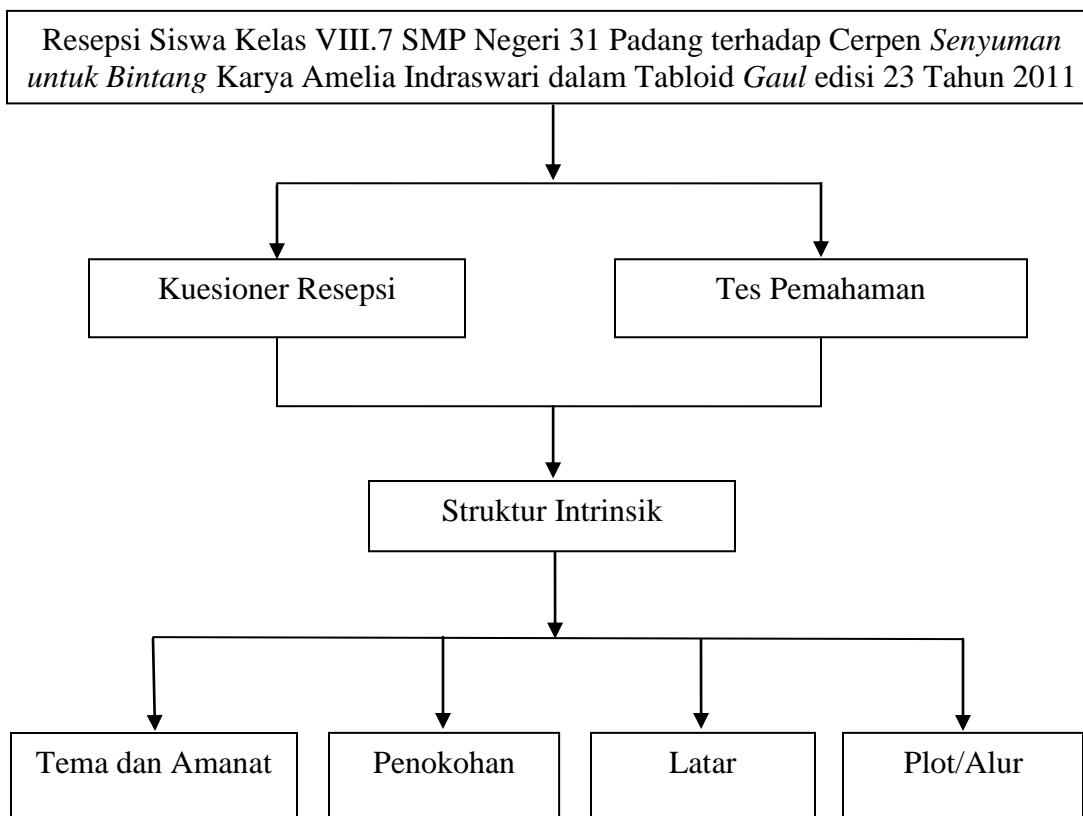
Ketiga, penelitian yang dilakukan Delita Sari (2003) yang berjudul "Respons Siswa SLTP Negeri 7 Payakumbuh terhadap Cerpen *Si Padang* karya Harris Effendi Thahar". Hasil penelitian ini adalah penerimaan siswa terhadap penokohan Cerpen *Si Padang* tidak terlepas dari budaya sosial masyarakat yang berbasis Minangkabau. Dilihat dari segi judul cerpen *si Padang* respon responden biasa saja, tetapi telah ditelusuri dalam bentuk angket ternyata responsnya positif.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada objek dan sumber data penelitian. Objek penelitian ini adalah cerpen-cerpen yang terdapat dalam Tabloid *Gaul*. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang.

C. Kerangka Konseptual

Salah satu pendekatan dalam menganalisis karya sastra adalah pendekatan resepsi sastra. Pendekatan resepsi sastra ini bertitik tolak dari penerimaan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Penelitian ini membahas tentang penerimaan Siswa SMP Negeri 31 Padang terhadap cerpen *Senyuman untuk Bintang* Karya Amelia Inrdaswari dalam Tabloid *Gaul* edisi 23 Tahun 2011.

Data tentang resensi siswa kelas VIII.7 di SMP Negeri 31 Padang terhadap cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari dalam Tabloid *Gaul* edisi 23 Tahun 2011 diperoleh melalui kuesioner tanggapan siswa dan tes kemampuan pemahaman. Jawaban siswa tentang kuesioner berupa penerimaan dan tanggapan siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang. Jawaban kuesioner dan tes kemampuan pemahaman berupa struktur intrinsik. Struktur intrinsik dibatasi menjadi 4 strukturyaitu: tema dan amanat, penokohan, latar, dan plot/alur. Berikut ini digambarkan ke dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Bagan 1.
Kerangka Konseptual

BAB V **PENUTUP**

A. Simpulan

Resepsi siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari dapat dikategorikan baik. Penerimaan dan tanggapan siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang berupa kuesioner dan tes pemahaman. Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian resepsisiswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari dapat diambil beberapa kesimpulan.

Pertama, resepsi terbimbing siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari, yaitu: (1) resepsi siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap tema dan amanat pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari, siswa kurang setuju bahwa tema cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari adalah perjuangan dan kecintaan seorang ibu kepada anaknya, tetapi bertemakan persahabatan, sedangkan siswa sangat setuju amanat yang ingin disampaikan dalam cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari adalah jangan mudah putus asa dan tetaplah berjuang; (2) resepsi siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap penokohan pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari, siswa setuju bahwa Bintang merupakan tokoh yang periang dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi penyakitnya, sangat setuju bahwa Bunda adalah sosok ibu yang penyayang dan tidak mudah putus asa berjuang untuk kesehatan anaknya, dan Andi

merupakan tokoh yang baik, penyayang, dan suka membantu orang lain, meskipun orang itu tidak ia kenal, serta Ayah adalah tokoh yang baik dan penyayang tetapi sedikit pemarah; (3) resepsi siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap latar pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari, terdiri atas: latar tempat, waktu, dan suasana; dan(4) resepsi siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap pada plot/alur cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari adalah beralur maju.

Kedua, resepsi tak terbimbing siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari menyatakan cerita cerpen *Senyuman untuk Bintang*karya Amelia Indraswari menarik untuk dibaca dan mengharukan serta penokohnya pun digambarkan dengan sangat baik, serta pengalaman yang didapatkan siswa setelah membaca cerpen *Senyuman untuk Bintang*, yaitu: a) hargailah orang lain ; b) jangan pernah putus asa walaupun mengalami banyak masalah dalam hidup; dan c) sayangilah dan saling tolong-menolonglah antarsesama manusia.

Ketiga, pemahaman siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari, yaitu: (1) pemahaman siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap tema yaitu persahabatan dan amanat adalaha sayangilah temanmu dengan segala kekurangannya pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari; (2) pemahaman siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap penokohan pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari yaitu terdapat 4 tokoh dan tokoh

utama dalam cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari adalah Bintang dan Andi; (3) pemahaman siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap latar pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari, yaitu: latar tempat yang ditemukan dalam cerpen ini adalah di kamar, taman, dan rumah; latar waktu dalam cerpen ini yaitu: pagi, siang, dan sore hari; dan latar suasana pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari adalah suasana mengharukan dan membahagiakan; dan (4) pemahaman siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 31 Padang terhadap plot/alur pada cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari yaitu beralur maju.

B. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah SMP atau SMA memiliki suatu materi ajar yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra di sekolah mencakup rangkaian terhadap sastra berupa puisi, prosa, dan drama. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa di bidang sastra terutama pada pembelajaran apresiasi sastra. Salah satu bidang sastra yang akan digunakan adalah prosa. Salah satu karya sastra yang berbentuk prosa adalah cerpen. Pengkajian terhadap cerpen yang dilakukan di sekolah baik di SMP maupun SMA selama ini hanya membahas cuplikan atau bagian-bagian tertentu dari suatu cerpen.

Hasil pembahasan cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari dalam Tabloid *Gaul* edisi 23 tahun 2011 akan diketahui secara jelas tentang tema dan amanat, penokohan, latar, dan alur/plot. Pembahasan cerpen *Senyuman untuk*

*Bintang*karya Amelia Indraswari ini diimplikasikan untuk pembelajaran apresiasi sastra di sekolah untuk memberikan motivasi dan teladan pada generasi muda.Hal itu dikarenakan generasi muda memerlukan contoh yang dapat diteladani dalam kehidupan.Usia siswa yang masih remaja dan berada dalam masa pencarian jati diri serta jiwa mereka masih labil, mudah saja dipengaruhi oleh hal-hal yang negatif. Cerpen *Senyuman untuk Bintang* karya Amelia Indraswari diharapkan mampu mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik melalui penggambaran tokoh-tokoh di dalam cerita, watak masing-masing tokoh, dan tema yang terdapat di dalam cerpen yang penuh dengan nilai positif dan menginspirasi siswa untuk lebih baik.

C. Saran

Saran-saran yang dapat diberikan terhadap masyarakat sastra supaya karya sastra tidak membawa dampak negatif terhadap pembaca. *Pertama*, pembaca cerpen dapat berasal dari kalangan remaja (siswa) ataupun orang dewasa. Remaja (siswa) adalah pembaca yang jiwanya masih labil. Jiwa yang masih dapat terpengaruh oleh hal-hal di luar dirinya. Maka, tugas masyarakat sastralalah yang memberikan dan menghasilkan karya sastra yang berdampak positif bagi pembaca terutama bagi pembaca remaja (siswa).

Kedua, untuk pengarang supaya selalu menciptakan karya sastra yang baik dan mendidik. Karya sastra yang baik akan membawa pengaruh yang baik juga terhadap pembacanya. *Ketiga*, penulis menyarankan supaya dapat menganalisis karya

sastra di bidang resepsi atau tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Kita juga dapat mengetahui sejauh mana karya sastra tersebut berkesan pada diri pembaca.

KEPUSTAKAAN

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Agensindo.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Atmazaki. 2008. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Padang: UNP Press.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusastaraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Indraswari, Amelia. 2011. “Senyuman untuk Bintang”. *Gaul* Edisi 23 Tahun X, 6—12 Juni. Hlm: 26.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Maidela, Nindi Okta. 2011. “Resepsi Guru Bahasa Indonesia di SMA Kecamatan Lubuk Basung terhadap Penokohan dalam Novel *Sang Pemimpin* Karya Andrea Hirata: suatu Tinjauan Resepsi Sastra”. (Skripsi). Padang: FBS UNP.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Murniati, Tri. 2010. “Resepsi Remaja Sekolah SMAN 5 Tebo dan SMAN 9 Tebo di Rimbo Bujang Jambi terhadap Cerpen-cerpen dalam Majalah *Aneka Yess!*: Suatu Tinjauan Resepsi Sastra”. (Skripsi). Padang: FBS UNP.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.